

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri garam memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan industri di Indonesia. Madura, sebagai salah satu penghasil garam terbesar di Indonesia, menyumbang sekitar 60% dari total produksi garam nasional (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil garam terbesar di Indonesia, dengan total produksi mencapai 399.023,60 ton pada tahun 2020. Sebagian besar produksi garam tersebut berasal dari Pulau Madura, yang menjadi penyumbang utama produksi garam di provinsi ini (F. Amaliyah, 2024) namun, meskipun memiliki potensi yang besar, produksi garam di Madura menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal efisiensi dan kualitas produksi.

Garam yang dihasilkan dari Madura sering kali memiliki kualitas yang bervariasi, dengan kadar NaCl yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konsentrasi air laut yang digunakan dalam pengolahan dan lokasi pengambilan air laut. Selain komponen air laut, lokasi pengkristalan juga berpengaruh besar terhadap kualitas garam yang diperoleh. Lahan penggaraman, atau area tempat pengkristalan, meja garam adalah area yang dimanfaatkan petani garam untuk mengubah air laut menjadi kristal garam. Meja ini perlu memiliki tekstur yang padat melalui proses pemadatan serta daya permeabilitas yang rendah agar tidak

mudah mengalami kerusakan. Penggunaan meja tanah dalam proses ini sering kali menurunkan kualitas dan kuantitas garam karena kristal garam dapat tercampur dengan tanah saat panen, menyebabkan warna garam menjadi buram. Oleh karena itu, inovasi teknologi dalam proses pengristalan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu dan output produksi garam. Selain itu, jenis lahan atau meja garam yang digunakan juga berpengaruh terhadap mutu dan jumlah garam yang diproduksi (Ulfidatul et al., 2019).

Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk potensi air laut yang sangat baik sebagai bahan dasar pembuatan garam. Selain untuk konsumsi, garam juga dibutuhkan dalam berbagai industri, seperti untuk pengawetan dan bahan campuran kimia. Kebutuhan garam yang besar membuat negara harus memproduksi garam untuk memenuhi kebutuhan nasional. Namun, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan industri di Indonesia, kebutuhan garam nasional terus meningkat setiap tahun. Meskipun Indonesia memiliki kekayaan alam yang seharusnya cukup untuk mendukung produksi garam domestik, kenyataannya negara ini masih bergantung pada impor garam. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kualitas dan kuantitas garam yang dihasilkan di dalam negeri, yang berdampak pada banyaknya petani garam di Madura yang masih hidup di bawah garis kemiskinan (Iswahyudi Mustafa et al., 2021).

Proses pengkristalan yang dilakukan di lahan penggaraman atau meja garam, yang sering kali menggunakan tanah sebagai media pengkristalan, berisiko menurunkan kualitas garam. (Puadi, 2020) Penggunaan meja tanah

yang tidak terkelola dengan baik sering kali mencemari kristal garam dengan tanah, menjadikannya buram dan mengurangi nilai jualnya. Selain itu, menurut (Triscowati, 2019) tantangan besar lainnya adalah terbatasnya penggunaan teknologi dalam proses produksi garam, yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas garam.

Salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi produksi garam adalah sumber pendanaan. Akses terhadap pendanaan yang cukup memungkinkan petani garam untuk mengembangkan usaha mereka, mengadopsi teknologi baru, dan memperbaiki proses produksi. Pendanaan dapat berasal dari dua sumber utama: internal (modal pribadi) dan eksternal atau lembaga keuangan formal seperti koperasi, bank, atau lembaga pembiayaan lainnya (Dety Mulyanti & Pd, 2017). Menurut (Sambharakreshna & Kusumawati, 2023a) Keterbatasan akses permodalan petani garam menjadi isu yang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Namun, banyak petani garam di Madura yang masih bergantung pada modal pribadi, dengan hampir 90% dari mereka mencari dana melalui sumber informal atau menggunakan aset pribadi mereka (Syakatera et al., 2022). Dengan demikian, meskipun sektor garam di Madura memiliki potensi besar, tantangan dalam hal kualitas, efisiensi produksi, dan akses pendanaan yang terbatas menyebabkan sektor ini belum mampu mengoptimalkan potensi yang ada. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengeksplorasi pengaruh pendanaan terhadap efisiensi produksi garam di Madura.

Kendala utama yang dihadapi oleh pelaku usaha garam di Madura adalah rendahnya akses terhadap pendanaan formal, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengadopsi teknologi baru dan meningkatkan efisiensi produksi. Meskipun memiliki potensi besar, produksi garam di Madura belum dapat sepenuhnya dioptimalkan karena terbatasnya investasi dalam teknologi pengkristalan yang efisien dan pengelolaan lahan penggaraman yang baik (Qariah, 2018). Masalah utama yang ingin diatasi dalam penelitian ini adalah bagaimana sumber pendanaan memengaruhi efisiensi produksi garam di Madura, serta peran akses terhadap sumber pendanaan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas garam yang dihasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sumber pendanaan, baik yang bersumber dari internal (modal pribadi) maupun eksternal (lembaga keuangan, koperasi, dan lembaga pembiayaan lainnya), terhadap efisiensi produksi garam di Madura. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menggali hubungan antara ketersediaan dan akses terhadap pendanaan dengan kemampuan petani garam untuk mengadopsi teknologi baru dan mengelola lahan penggaraman secara lebih efisien. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana akses terhadap pendanaan dapat meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas garam, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan lembaga keuangan untuk meningkatkan dukungan terhadap petani garam di Madura. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan

kebijakan yang lebih baik terkait pendanaan untuk sektor pertanian dan industri garam.

Penelitian ini berlandaskan pada dua konsep utama, yaitu efisiensi produksi dan struktur pendanaan. Teori efisiensi produksi menjelaskan bahwa efisiensi dalam proses produksi dapat dicapai jika faktor-faktor produksi, seperti teknologi, sumber daya alam, dan modal, dikelola dengan optimal (Risandewi et al., 2015). Dalam konteks produksi garam, efisiensi tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas bahan baku (air laut) dan teknik pengolahan, tetapi juga oleh kemampuan finansial untuk mengadopsi teknologi baru dan memperbaiki manajemen lahan penggaraman (Wiraguna, 2024).

Di sisi lain, teori struktur pendanaan, sebagaimana dijelaskan oleh (Faridah, 2016) Menunjukkan bahwa keputusan mengenai sumber pendanaan yang digunakan perusahaan atau usaha sangat mempengaruhi kapasitas operasionalnya. Pendanaan eksternal, seperti pinjaman atau pembiayaan dari lembaga keuangan, memungkinkan pengusaha untuk memperoleh teknologi baru dan meningkatkan kapasitas produksi (Ayu & Sukmaningrum, 2023). Oleh karena itu, keberadaan akses modal yang memadai menjadi kunci utama untuk meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk, termasuk dalam sektor garam di Madura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yang dikaji dal penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana pengaruh sumber pendanaan terhadap efisiensi produksi garam di madura

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh sumber pendanaan terhadap efisiensi produksi garam di madura

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori di bidang ekonomi.khususnya terkait hubungan antara sumber pendanaan, biaya pinjaman, dan efisiensi produksi. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur akademik mengenai pengelolaan sumber daya finansial dalam sektor agribisnis, khususnya industri garam tradisional di Madura, sehingga dapat digunakan oleh mahasiswa, peneliti, dan akademisi untuk penelitian lanjutan. Penelitian ini juga menawarkan model atau pendekatan untuk menganalisis pengaruh sumber pendanaan terhadap efisiensi produksi yang dapat diaplikasikan dalam industri lain yang bergantung pada sumber daya lokal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pelaku usaha garam di Madura untuk memilih sumber pendanaan yang paling sesuai, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha mereka. Selain itu Temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan lembaga keuangan dalam merumuskan kebijakan dan

program pendanaan yang mendukung keberlanjutan serta efisiensi produksi garam di Madura. Lebih lanjut, penelitian ini membantu mendorong peningkatan daya saing industri garam lokal melalui pemanfaatan sumber pendanaan yang lebih optimal dan efisien. Terakhir, penelitian ini juga memberikan wawasan kepada pelaku usaha mengenai pentingnya mempertimbangkan biaya pinjaman dalam pengambilan keputusan finansial untuk menjaga kelangsungan usaha mereka.